

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Begitu banyak macam masalah yang dihadapi guru ketika proses belajar mengajar berlangsung. Sebagian besar guru mengeluh bahwa siswanya nakal, tidak disiplin, malas, membuat kegaduhan kelas, prestasi rendah dan lain sebagainya. Jika kita tilik lebih lanjut, inti pokok dari permasalahan tersebut adalah masalah konsentrasi belajar siswa.

Siswa tidak bisa atau kurang fokus dalam proses kegiatan belajar mengajar. Siswa tidak bisa menikmati lezatnya belajar sehingga ia tidak keranjingan atau malas belajar sehingga prestasinya rendah. Siswa lebih memilih sibuk bicara/ngobrol dengan temannya. Siswa mengantuk atau bahkan tertidur saat guru menerangkan materi pelajaran. Siswa membolos pada jam pelajaran. Siswa lebih merasa senang jika ada jam kosong pelajaran. Poin-poin tersebut menjadi *pekerjaan rumah* (PR) besar guru dalam mengelola kelas yang bertumpu pada sisi guru menemukan solusi dan melaksanakan solusi sehingga masalah kegiatan belajar mengajar dapat teratasi dan terwujudnya keberhasilan belajar siswa. Dalam hal ini peran guru sangat diperlukan dalam membangun konsentrasi siswa yang kuat (Djiwandono, 2006 : 262-266).

Belajar merupakan usaha sengaja melalui serangkaian reaksi berupa metode/cara dalam menimbulkan perilaku baru maupun memperbaiki perilaku. Belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian

manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain. Dengan demikian, jelas bahwasanya Konsentrasi belajar merupakan kunci sukses dalam meraih keberhasilan belajar siswa (<http://belajarpsikologi.com>).

Konsentrasi belajar merupakan syarat mutlak keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dengan siswa berkonsentrasi maka materi-materi pelajaran yang diberikan guru akan mudah dipahami, dimengerti, dipelajari, lalu diingat dan terpatrit di *long-term* memori siswa sehingga tidak ada istilah siswa pintar hanya saat ujian saja, karena selesai ujian semua materi yang telah dipelajari menguap.

Dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa diperlukan metode pengajaran yang menyeluruh mencakup berbagai aspek pembelajaran. Konsentrasi belajar sangat bergantung pada kemampuan guru dalam Pengelolaan kelas serta pengambilan metode mengajar terhadap siswa-siswanya. Salah satu metode yang dinilai mampu mengatasi masalah konsentrasi belajar adalah *quantum learning*. Metode *quantum learning* adalah metode yang menitik beratkan pada belajar nyaman dan menyenangkan dengan memperhatikan berbagai aspek yaitu lingkungan belajar, sikap positif terhadap kegagalan, gaya belajar, teknik mencatat, teknik menulis, kekuatan ingatan, kekuatan membaca, dan berpikir kreatif. Dengan memperhatikan delapan aspek tersebut diharapkan siswa mampu

menjadi pelajar *quantum* yang mempunyai keterampilan belajar sehingga dapat belajar aktif dan kreatif dalam rangka menuju kesuksesan belajar seutuhnya yang dapat dilihat dari Prestasi belajar, Sikap dan tingkah laku siswa (Deporter dan Hernacki, 2006 : 1-18).

Dengan penerapan *quantum learning* dalam proses kegiatan belajar mengajar diharapkan siswa dapat berkonsentrasi penuh. Indikator dari keberhasilan metode pembelajaran tersebut yakni prestasi dan keterampilan siswa meningkat yang ditandai dengan tumbuhnya rasa percaya diri, rajin mengerjakan tugas, keterampilan membaca, keterampilan mencatat materi pelajaran, keterampilan menulis dengan bahasa sendiri, keterampilan berbicara/mengemukakan pendapat, motivasi diri yang tinggi, gigih belajar, nilai hasil belajar yang memuaskan, serta perilaku, tingkah laku interaksi sosial siswa yang terpuji. Dari beberapa uraian tersebut, poin penting dalam kesuksesan belajar siswa yaitu penerapan metode pembelajaran dalam meningkatkan konsentrasi belajar penuh sehingga siswa menjadi pembelajar aktif dan efisien sepanjang hayat.

Siswa belajar aktif ketika mereka secara terus menerus terlibat secara mental dan fisik. Dampak pembelajaran aktif adalah penuh semangat, hidup giat, berkesinambungan, kuat, dan efektif. Belajar aktif adalah seni dan cara ideal untuk mengaktifkan beragam indra, mendorong rasa kebersamaan, menyediakan sarana ganda untuk menemukan dan mengekspresikan makna, membangun rasa percaya diri, antusiasme belajar dan menguatkan kemampuan dasar kecerdasan (kognitif, emosional, atensi dan motorik).

Dalam pembelajaran aktif siswa benar-benar merasa terlibat dan menjadi bagian dari proses pembelajaran. Setiap pelajaran menyediakan ide-ide untuk merubah langkah-langkah yang bisa diadaptasikan. Merubah model kerja dari metode tertentu ke strategi-strategi jitu adalah cara baru untuk meragamkan langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran. Belajar aktif melibatkan sesi awal, yaitu rencana dan tujuan pembelajaran yang terukur serta sesi akhir yang disebut refleksi untuk mengukur ketercapaian tujuan (<https://muhakim42.wordpress.com>).

Penerapan *quantum learning* dalam mewujudkan peningkatan konsentrasi belajar siswa sangat bergantung pada peran guru dalam kegiatan belajar mengajar yang mengacu pada delapan aspek *quantum learning*. Djiwandono (2006: 17) menyebutkan bahwa ada empat bidang kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam mencapai hasil belajar siswa yang diharapkan, yaitu pengetahuan tentang teori belajar dan tingkah laku manusia, Sikap membantu siswa belajar dan interaksi sosial yang baik, penguasaan mata pelajaran yang diajarkan, keterampilan teknik mengajar yang memudahkan siswa belajar.

Guru yang tidak mampu mengelola kelas serta keliru dalam pengambilan metode mengajar akan tampak pada sikap dan perilaku siswa yang negatif, tidak disiplin, tidak patuh, membuat kegaduhan kelas, malas belajar, dan prestasi rendah. Menurut Djiwandono (2006 : 267-270), Sifat-sifat guru dapat berpengaruh pada tingkah laku siswa secara positif maupun negatif. Sifat-sifat guru yang diharapkan siswa yaitu sikap tenang, teguh dan

tegas, rajin dan semangat kuat, gembira, simpati, hangat, waspada, terbuka dan andil, pengertian (sikap terhadap kesalahan), teratur, tertib, rapi, kompeten, keserjanaan.

Kaitannya dengan ini, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di Sekolah Dasar Negeri Wonosari IV Kabupaten Gunungkidul. Penelitian ini difokuskan pada peningkatan konsentrasi belajar siswa kelas II melalui *quantum learning* di SD N Wonosari IV Gunungkidul.

## **B. Batasan Masalah**

Dalam menyusun skripsi, penulis memerlukan batasan masalah tambahan sebagai pendukung fokusnya penulis dalam meneliti. Batasan masalah tambahan dalam skripsi ini yaitu penulis hanya meneliti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk upaya meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas II dalam pelajaran PAI melalui *quantum learning* di SD N Wonosari IV Gunungkidul?
2. Bagaimana hasil yang dicapai berkenaan dengan upaya meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas II dalam pelajaran PAI melalui *quantum learning* di SD N Wonosari IV Gunungkidul?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat siswa dan guru dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas II pada pelajaran PAI melalui *quantum learning* di SD N Wonosari IV Gunungkidul?